

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA SWASTA BUDI AGUNG MEDAN

Reyhan Fahira Nasution¹, Khairuddin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email kontributor: reyhan0301192089@uinsu.ac.id

Abstrak

Di era globalisasi saat ini banyak sekali ditemukan berita mengenai menurunnya akhlak atau karakter religius remaja yang berstatus sebagai pelajar. Tetapi sedikit sekali ditemukan remaja yang berprestasi dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Maka dari itu sudah seharusnya kita dapat mengubah karakter religius para pelajar Islam menjadi lebih baik lagi, salah satunya melalui peran pendidikan, setiap lembaga pendidikan memiliki andil untuk menanamkan karakter religius dalam diri peserta didiknya, dengan menanam nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an seperti membuat program Tahfizul Qur'an. Oleh sebab itu tujuan Penelitian ini untuk melihat pengimplementasian program Tahfizul Qur'an yang terdapat pada SMA Swasta Budi Agung Medan dalam membentuk karakter religius siswanya. Penelitian ini jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses dalam pelaksanaan program Tahfizul Qur'an ini dilakukan dalam waktu 4 hari dalam seminggu dengan kegiatan *ziyadah* (menambah hafalan baru), dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Metode yang digunakan untuk menghafal yaitu metode *Tasmi'* (mendengarkan dan menyimak). Tetapi masih banyak faktor penghambat dari pelaksanaan program Tahfizul Qur'an di SMA Swasta Budi Agung Medan, diantaranya: 1. Alokasi waktu pembelajaran terbatas, 2. Sarana kelas yang belum nyaman, 3. Kurangnya tenaga pendidik yang ahli dalam bidang Tahfiz, 4. Dukungan orang tua yang kurang konsisten dalam membimbing anak menghafal di rumah. Implementasi program Tahfizul Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Swasta Budi Agung Medan sudah baik, seperti cara berpakaian, berbicara, berperilaku, sopan, disiplin, giat beribadah, serta memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih baik.

Kata kunci: Implementasi, Tahfizul Qur'an, Karakter Religius

Abstract

In the current era of globalization, there is a lot of news about the decline in morals or religious character of adolescents who are students. But very few teenagers excel in studying and memorizing the Qur'an. Therefore, we should be able to change the religious character of Islamic students for the better, one of which is through the role of education. Every educational institution has a share to instill religious character in its students by planting the values contained in the Qur'an, such as making the Tahfizul Qur'an program. Therefore, this study aims to see the implementation of the Tahfizul

Qur'an program at SMA Swasta Budi Agung Medan in shaping the religious character of its students. This research is field research, using a qualitative approach by collecting data through interviews, observation, and documentation. The Tahfizul Qur'an program is implemented 4 days a week with ziyadah activities (adding new memorization) and muraja'ah (repeating memorization). The method used to memorize is the method. Tasmi' (listening and listening). But there are still many inhibiting factors in the implementation of the Qur'an Tahfizul program at SMA Swasta Budi Agung Medan, including 1. limited learning time allocation, 2. uncomfortable classroom facilities, 3. lack of educators who are experts in the field of Tahfiz, 4. inconsistent parental support in guiding children to memorize at home, the implementation of the Tahfizul Qur'an program in shaping the religious character of students at SMA Swasta Budi Agung Medan is exemplary, such as the way of dressing, speaking, behaving, polite, disciplined, active in worship, and having better religious knowledge.

Keywords: Implementation, Tahfizul Quran, Religious Characters

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling agung dan yang paling mulia, al-Qur'an ini bukan sebuah buku yang dikarang oleh profesor atau seorang pengarang yang terkenal sehingga buku-bukunya selalu *best seller*, tetapi al-Qur'an adalah *kalamullah*, perkataan Allah Azza Wa Jalla, sang pencipta langit dan bumi, Tuhan yang kita imani sebagai seorang muslim dengan kalimat *La Ilaha Illallah La Ma'buda Bihagqin Illallah*, Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Azza Wa Jalla. Secara kebahasaan kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab قُرْآنًا - يَقْرَأُ yang memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Secara umum kata al-Qur'an juga di definisikan al-Qur'an adalah suatu kitab yang berisikan perkataan Allah, dan mukjizat yang di turunkan pada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan perantara Malaikat Jibril, yang dituliskan dalam mushaf dan keasliannya selalu terjaga, serta membacanya merupakan nilai ibadah (Iryani, 2017:66).

Al-Qur'an merupakan perkataan Allah, bukan perkataan manusia, terbukti dari kekalnya al-Qur'an sampai lebih dari seribu tahun dan tidak ada kekurangan atau perubahan satu huruf pun sampai sekarang, dan Allah menjaga Kalam-Nya dengan selalu memuliakan para pembacanya, penghafalnya, pengamalannya di dunia dan di akhirat.

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Atinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari).

Di era globalisasi saat ini remaja Islam sudah banyak terpengaruh dengan berkembangnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang melalaikan, bahkan banyak sekali terjadi kenakalan-kenakalan remaja yang kerap dikeluhkan oleh masyarakat yang disebabkan oleh perbuatan dan kelakuan mereka yang hanya mementingkan diri sendiri tetapi tidak peduli dengan keselamatan diri sendiri dan orang lain (Wibowo, 2018:152). Banyak sekali ditemukan berita-berita mengenai kenakalan remaja yang berstatus

sebagai pelajar, hampir setiap hari ditemukan di televisi maupun media sosial lainnya (Fuadah Nur, 2011:29), bahkan yang sedang ramai dibicarakan saat ini viralnya siswa yang melakukan pergaulan bebas sehingga menyebabkan mereka hamil di luar nikah. Tetapi sedikit sekali ditemukan remaja yang berprestasi dibidang pembelajaran al-Qur'an, hal ini yang membuat para remaja semakin jauh dari al-Qur'an, bahkan al-Qur'an tidak terikat dalam kehidupan sehari-hari remaja zaman sekarang, sehingga tidak tertanam akhlak atau karakter religius dalam diri mereka.

Sementara itu dengan belajar, menghafalkan, serta mengamalkan *Kalamullah* tersebut bukan hanya akhlak-akhlak biasa yang tertanam tetapi kita langsung mencontoh akhlaknya seorang utusan Allah Azza Wa Jalla, manusia paling mulia yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Suatu ketika Aisyah Radhiallahu 'anha pernah ditanya mengenai bagaimana akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kemudian beliau menjawab;

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: "Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an" (HR. Ahmad)

Yang dimaksud dari hadis di atas adalah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mencintai apa yang dicintai oleh al-Qur'an dan Rasulullah membenci apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an untuk dibenci, Rasulullah berupaya meraih apa yang dianjurkan oleh al-Qur'an untuk diraih, al-Qur'an memerintahkan Rasulullah berhenti maka beliau berhenti, al-Qur'an memerintahkan Rasulullah untuk bangkit maka beliau bangkit, apa yang dihalalkan oleh al-Qur'an beliau halalkan dan apa yang diharamkan oleh al-Qur'an beliau haramkan, seperti ini lah adab dan akhlak Rasulullah, yang tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri.

Untuk itu sudah seharusnya kita bisa mengubah karakter religius remaja islam di zaman ini menjadi jauh lebih baik lagi, salah satunya melalui peran pendidikan, di mana hampir separuh waktu anak-anak remaja dihabiskan di lembaga pendidikannya, maka sudah saatnya lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu wadah yang tepat. Segala suatu kejadian yang terjadi dilingkungan sekolah sudah semestinya dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter, karena dari situlah pendidikan karakter menjadi sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan karakter religius siswanya (Amaliya Nasucha dan Rina, 2021:9)

Karakter sama maknanya dengan budi pekerti, kepribadian, perilaku, sifat, watak atau akhlak, yang terdapat dalam diri setiap individu. Jika dilihat dari segi bahasa, karakter adalah cara untuk menilai kebaikan yang ada dalam tindakan atau tingkah laku manusia. Sedangkan religius, jika ditinjau dari KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat religi, atau keagamaan. Jadi karakter religius merupakan nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari sifat manusia, dimana keduanya mempunyai peran penting dalam kesejahteraan di masyarakat sosial. (Endi Supriadi, 2022: 13-14)

Upaya yang bisa dilakukan untuk menciptakan generasi emas adalah dengan dilakukan pendidikan karakter, maka dari itu pendidikan karakter harus dikembangkan secara berkelanjutan terlebih-lebih oleh lembaga pendidikan, (Usiono., dkk, 2020:1-2) dengan melibatkan al-Qur'an di dalamnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius yang baik jika pemikirannya, perkataannya serta perbuatannya sudah sesuai dengan syariat agama

Islam, yang seluruh tindakannya berlandaskan pada al-Qur'an Wa as-Sunnah, salah satunya dengan mencontoh keteladanan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dimana beliau memiliki 4 sifat atau karakter yang pantas untuk ditiru yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (Cerdas) (Shobirin, 2018:19-20). Dengan melihat kurangnya akhlak atau karakter religius pada remaja di zaman sekarang, seharusnya setiap lembaga pendidikan memiliki andil untuk menanamkan karakter religius dalam diri peserta didiknya, dengan menanam nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an seperti membuat program Tahfizul Qur'an.

Penelitian ini dilihat dari satu masalah yang ada di SMA Swasta Budi Agung Medan Marelan, yang mana sekolah ini merupakan sekolah swasta umum yang memiliki salah satu program unggulan yaitu Tahfizul Qur'an yang sudah terlaksana mulai tahun 2020 lalu, diadakannya program ini dengan memadukan kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum nasional dengan muatan pembelajaran berbasis keagamaan terkhusus pada hafalan al-Qur'an, program ini pun dijadikan wadah untuk peserta didik yang memiliki bakat lebih di bidang ilmu agama. Dan permasalahan dari penelitian ini juga diangkat karena melihat adanya perbedaan di antara peserta didik yang mengikuti program tahfiz tersebut dengan yang tidak mengikuti dalam segi akhlak atau karakter religiusnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengimplementasian program Tahfizul Qur'an yang ada di SMA Swasta Budi Agung Medan dalam membentuk karakter religius siswanya.

Penelitian terkait implementasi program Tahfizul Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Swasta Budi Agung Medan ini juga berdasarkan hasil pencarian peneliti dan ada beberapa penelitian Skripsi, Tesis maupun Artikel Jurnal yang relevansi dengan penelitian ini di antaranya ialah: "Arifuddin, dkk dengan judul, Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng, pada tahun 2022. Dengan hasil Karakter religius yang dinilai sangat penting di Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal- Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng, ternyata selalu dibina, dipertahankan dan dilatihkan kepada para santri dan santriwati yang meliputi kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, keikhlasan dan istiqomah, toleransi, tawadhu' atau rendah hati, bertanggung jawab dan taat dalam ibadah. Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius para santri yang ada di Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya Menyampaikan hadis Nabi tentang Adab, Menasihati, mengawasi dan memperhatikan, memberikan pelajaran dan menjaga dari akses *smartphone* dan sejenisnya." (Arifuddin, Usman Syahrudin 2022)

"Ainna Al-Firdausi dengan judul Tesis, Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Madiun, pada tahun 2021. Menghasilkan kondisi karakter religius para peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun di nilai-nilai akidah, tauhid, serta akhlak terbilang baik, tetapi pada pembiasaan pembelajaran menghafal al-Qur'an masih kurang. Konsepsi penambahan karakter religius yang sudah ditawarkan oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Madiun melalui program tahfidzul Qur'an merupakan melalui akhlak dan pembiasaan dalam hal yang positif. Pembiasaan dimulai menggunakan memberi contoh sikap yang baik, ketika dalam proses pembelajaran

Al-Qur'an maupun tidak, agar sikap yang baik dapat diteladani oleh para siswa, dan dalam proses pembelajaran menghafal ayat-ayat Al-Qur'an para siswa mengetahui dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.” (Firdausi 2021)

“Aji Fitriandy Rachmat dengan judul Skripsi, Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di SMP Islam Terpadu Subulul Huda Kembangawit Kebonsari Madiun, pada tahun 2022. Dengan hasil, program Tahfidz dalam membentuk karakter Qur'ani, para siswa lebih mengerti maksud yang terdapat dalam ayat-ayat al-qur'an yang mereka hafalkan dan mereka amalkan ke dalam kehidupan sehari-hari serta terlihat dampaknya terhadap kepribadian siswa yang lebih rendah hati dan sopan kepada guru. Dan pelafalan Al-Qur'an yang mereka miliki lebih baik dari sudut pandang aturan tajwidnya.” (Rachmat 2022)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan, atau yang biasa disebut dengan penelitian (*field research*), dengan menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2022:9-10) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana seorang peneliti merupakan sebagai instrumen kuncinya, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi atau gabungan antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan data yang diperoleh cenderung ke data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, megkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Metode penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk melihat dari sudut pandang partisipan (orang-orang yang diajak wawancara, observasi, serta dokumentasi) dan mengkaji prespektif partisipan dengan berbagai strategi yang bersifat interaktif. (Sandu Siyoto, 2015:18-20)

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Swasta Budi Agung Medan, di Jl, Platina Raya No, 7, Rengas Pulau, Kec. Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru Tahfiz yang bersangkutan, Wakil Kepala Sekolah (WKS) SMA Swasta Budi Agung Medan, dan salah seorang siswi yang berada di kelas Tahfiz SMA Swasta Budi Agung Medan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Program Tahfizul Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Swasta Budi Agung Medan

Proses merupakan langkah atau tahapan yang dilakukan secara berulang kali dan konsisten untuk mencapai suatu yang diinginkan. SMA Swasta Budi Agung Medan merupakan Salah satu lembaga pendidikan swasta di Kota Medan yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang agama, suku serta ekonomi yang berbeda-beda, akan tetapi mayoritas peserta didik di SMA Swasta Budi Agung Medan ini beragama Islam.

Seiring dengan berkembangnya sekolah Islam Terpadu dan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan agama, SMAS Budi Agung medan menyelenggarakan suatu program yaitu Tahfizul Qur'an, yang mana program ini dibuat dengan tujuan dapat

membekali dan memfasilitasi para siswa agar mengenal ajaran Islam, menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menghasilkan lulusan yang mampu memotivasi, memiliki prestasi seleksi PTN atau PTS sebagai hafiz dan hafizah, dan juga menghasilkan lulusan yang Islami dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman. Program Tahfizul Qur'an ini didirikan sejak tahun 2020 dan telah menjadi program unggulan sampai saat ini.

Sesui dengan wawancara yang peneliti lakukan terkait proses pelaksanaan program tahfizul Qur'an. Bapak RH,S.E. selaku guru Tahfiz yang bersangkutan langsung mengatakan, "Proses dalam pelaksanaan program Tahfizul Qur'an ini dilakukan dalam waktu 4 hari dalam seminggu yaitu dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Kamis, di mana setiap hari Senin dan Rabu peserta didik melakukan ziyadah (menambah hafalan baru), dan setiap hari Selasa dan Kamis dilakukan muraja'ah (mengulang hafalan)". Kegiatan muraja'ah ini tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal, karena setelah menghafal tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah muraja'ah, yaitu mengulang kembali hafalan yang telah di hafalkan agar lebih *mutqin* (kuat) hafalannya dan tidak salah (Hendrawati, Rosidi, dan Sumar, 2020:4).

Menghafal al-Qur'an bukanlah suatu tugas maupun perkara yang mudah untuk dilakukan, dalam artian lain tidak semudah membalikkan telapak tangan, oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya suatu metode, sebab dengan adanya metode ini akan membantu seorang penghafal dalam menentukan keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an serta meningkatkan hafalannya secara terprogram (Akbar dan Hidayatullah, 2016:93). Maka penelitian melakukan wawancara dengan guru tahfiz yang bersangkutan mengenai Metode apa yang di gunakan dalam proses menghafal. Bapak RH,S.E. mengatakan, "Metode yang di pakai dalam pelaksanaan program Tahfizul Qur'an di SMA Swasta Budi Agung Medan ini yaitu metode Tasmi', akan tetapi metode ini juga dilakukan dalam hal menyetorkan hafalan yang sudah mereka hafal".

Kata tasmi' memiliki makna mendengarkan, jadi tasmi' yang dimaksud di sini adalah sengaja memperdengarkan hafalan kepada orang yang menyimak seperti guru atau pembimbing tahfiz untuk menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang dihafalkan, karena dengan tasmi' seorang penghafal akan diketahui letak kekurangan, kesalahan atau kekeliruan dalam hafalannya (Romziana., dkk, 2021:164).

Sambunganya, "mereka juga diwajibkan menyetorkan hafalan minimal sebanyak 4 baris mushaf Usmani. Akan tetapi bagaimana cara mereka harus menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an kami tidak menentukannya, kami para pembimbing hanya memberikan kebebasan kepada siswa-siswi cara menghafal dengan metode mereka masing-masing untuk memudahkan mereka", dalam memperbaiki bacaan Qur'an mereka program Tahfizul Qur'an di SMA Swasta Budi Agung Medan ini juga melakukan pembelajaran tajwid di setiap hari Kamis selama 30 menit, dan pembelajaran tajwid ini biasa disebut dengan *Tahsin*, guna untuk menambah wawasan siswa yang menghafal dalam memahami ilmu tajwid yang benar".

Kata *tahsin* sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti memperbaiki, memperindah, meningkatkan atau memperbagus. Kegiatan *tahsin* yang dilakukan disini adalah untuk belajar tajwid atau memperbaiki bacaan Qur'an siswa yang menghafal agar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Di lakukannya *tahsin* dalam proses menghafal agar tidak terdapat kesalahan dalam pengucapan dan dapat

disesuaikan dengan hukum tajwid yang baik dan benar. Proses ini juga memiliki fungsi untuk mempermudah para penghafal dalam menghafal ayat yang sesuai dengan *makhraj* dan kaidah tajwidnya, karena ketika seorang penghafal sudah dapat menghafal dengan bacaan yang bagus yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwidnya, maka bacaannya pun akan sempurna, begitu pun sebaliknya (Fathah, 2021:189-190).

Tambahan wawancara yang dilakukan dengan Ibu WKS terkait target yang harus dicapai siswa SMA Swasta Budi Agung Medan, beliau menyatakan, “seluruh peserta didik yang mengikuti program Tahfizul Qur’an ini memiliki target, yaitu diwajibkan memiliki hafalan seminimal mungkin 2 juz selama tiga tahun, walaupun begitu sudah ada siswa yang memiliki hafalan melebihi dari batas yang telah ditentukan yaitu kurang lebih mencapai 5 juz al-Qur’an”.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas penulis menyimpulkan, bahwa sekolah lebih banyak memberikan pembelajaran al-Qur’an kepada peserta didiknya, dapat dilihat bahwasanya bukan hanya sekedar menghafal saja, tetapi juga dengan mengajarkan para peserta didik cara membaca al-Qur’an yang sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah-kaidah tajwidnya, sehingga tanpa disadari melalui peran pendidikan sudah bisa memberikan akses atau jalan kepada para remaja yang berstatus pelajar untuk lebih dekat dengan al-Qur’an. Maka dari itu dengan ini sudah menanamkan karakter religius seorang siswa yaitu cinta al-Qur’an.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfizul Qur’an dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Swasta Budi Agung Medan

Dalam membuat suatu rencana, rancangan atau membuat suatu kegiatan dan program pasti akan selalu ada yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Program Tahfizul Qur’an yang ada di SMA Swasta Budi Agung Medan juga memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Untuk mengetahui itu, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu WKS terkait faktor pendukung dan penghambat, beliau menyatakan, “faktor pendukung dalam pelaksanaan program Tahfizul Qur’an di SMA Swasta Budi Agung Medan ini yaitu, dikarenakan banyaknya minat masyarakat dalam bidang ilmu agama serta niat yang tertanam dalam diri siswa yang berminat dalam bidang ilmu agama termasuk dalam menghafal al-Qur’an, terbukti dari target yang diberikan oleh sekolah dalam penghafalan sudah ada yang melebihi target hafalan yang telah ditentukan, bahkan dalam waktu yang terbilang cukup singkat program Tahfizul Qur’an ini telah menjadi salah satu program unggulan di SMA Swasta Budi Agung Medan”.

Sambungannya terkait faktor penghambat, “faktor penghambat dalam pelaksanaan program Tahfizul Qur’an di SMA Swasta Budi Agung Medan, yaitu:

- a. Alokasi waktu pembelajaran yang masih terbatas, karena peserta didik juga harus mengikuti pembelajaran umum yang lainnya,
- b. Sarana kelas yang masih belum nyaman dijadikan sebagai tempat menghafal,
- c. Masih kurangnya tenaga pendidik yang ahli dalam bidang Tahfiz,
- d. Dukungan orang tua yang kurang konsisten dalam mendukung dan membimbing anak menghafal di rumah”.

Kebanyakan orang tua memiliki perspektif yang salah, mereka menganggap bahwa sekolah menjadi tempat penitipan terbaik, padahal bukan hanya dari lingkungan sekolah yang dibutuhkan, tetapi juga diperlukan dukungan dan pembelajaran di dalam keluarga, untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang telah diajarkan di lembaga pendidikan (Nurjanah, Triwoelandari, dan Nawawi, 2018:180).

Ditambahkan oleh guru tahfiz yang bersangkutan Bapak RH,S.E. mengenai faktor penghambat serta solusinya, “dikarenakan SMA Swasta Budi Agung Medan bukan termasuk dari sekolah yang berlatar belakang Islam yang lebih memfokuskan pada pendidikan agama, sehingga masih banyak ditemukan faktor-faktor penghambat, terlebih terkadang siswa masih suka terikut-ikut dengan teman yang tidak menghafal sehingga hafalan mereka sering terlalaikan. Namun begitu dalam menghadapi faktor penghambat tersebut, kami juga berusaha memiliki solusi, di antaranya ialah:

- a. Sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Tahfiz,
- b. Berusaha melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran Tahfiz,
- c. Menghadirkan tenaga pendidik yang ahli dalam bidang Tahfiz,
- d. Bekerjasama dengan lembaga Tahfiz yang ada dan orang tua,
- e. Membuat forum motivasi”.

Motivasi sendiri juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi jiwa manusia, terutama untuk para penghafal al-Qur'an yang dituntut untuk istiqomah tanpa rasa bosan dan putus asa, untuk itu perlu diadakannya motivasi terutama dari diri sendiri agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses menghafal (Hanifiyah, F., & Hidayah, 2022:8)

Selain dari kelima solusi yang ada di atas, beliau juga menambahkan “sekolah juga terkadang melakukan *safar*, untuk mencari suasana menghafal yang lebih menyejukkan dan menghindarkan rasa jenuh terhadap suasana menghafal yang setiap saatnya dilakukan di dalam kelas, dengan melakukan beberapa kegiatan yang salah satunya ialah tadabur al-Qur'an, yang mana ini akan menambah pengalaman dan wawasan para siswa dalam memahami isi kandungan al-Qur'an”.

Hasil dari wawancara di atas penulis menganalisa, bahwa dari berbagai macam faktor yang ada dalam menjalankan program tahfizul Qur'an ini, sekolah juga memberikan solusi dalam mengatasi faktor-faktor tersebut, guna agar pelaksanaan tahfizul Qur'an dalam membentuk karakter Religius siswa tetap dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

3. Karakter Religius Siswa yang Mengikuti Program Tahfizul Qur'an

Kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah Azza wa jalla dengan berbeda-beda, salah satunya ialah perbedaan karakter yang dimiliki, semakin manusia tumbuh karakter juga akan semakin terbentuk. Bukan hanya dari lingkungan masyarakat sekitar, tetapi lingkungan sekolah juga tidak kalah penting dalam proses membentuk karakter seseorang, terutama dalam membentuk karakter religiusnya. (Heri Rahmatsyah Putra dan Armi, 2022: 137)

Menurut narasumber yang peneliti wawancarai, yaitu guru pembimbing Tahfiz, bapak RH.S.E., beliau mengatakan “karakter religius mereka alhamdulillah sudah lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti kelas Tahfiz, terlihat dari segi pakaian mereka jauh lebih rapi, lebih tertutup, yang wanita sudah mulai memakai hijab yang syar'i, sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا. ٥٩ (الاحزاب/33:59)

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Ahزاب/33:59)

Kemudian, dari segi bahasa mereka berbicara juga sudah mulai tertata, seperti panggilan sesama teman sebaya, atau kakak maupun adik kelasnya tidak menggunakan bahasa aku dan kau, tetapi seperti, saya, kamu, kakak, abang, dan adik, yang jauh lebih enak didengar oleh telinga”

Begitu pula dengan penjelasan dari ibu WKS, beliau mengatakan: “bahwasanya program Tahfiz ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius atau bahkan kepribadian siswa, dan memang ada beberapa perbedaan di antara siswa yang tidak ada dikelas Tahfiz dengan siswa yang berada di kelas Tahfiz baik dari segi karakternya maupun pembelajarannya, contohnya yang paling menonjol seperti dari segi berpakaian, berbicara dan berperilaku jauh lebih baik sopan, disiplin, lebih giat dalam beribadah, seperti menyempatkan waktu untuk salat duha di musala yang disediakan disekolah, dan pengaplikasian ilmu pengetahuan keagamaan serta motivasi belajar yang lebih baik, dibandingkan siswa yang tidak berada di kelas Tahfiz, walaupun begitu dalam kecerdasan ilmu umum lainnya tidak ada perbedaan di antara mereka, sama-sama memiliki jiwa saing yang kuat. Dan ini semua dinilai dari evaluasi yang dilaksanakan melalui instrumen yang dilakukan oleh guru sesuai dengan standar penilaian program kelas Tahfizul Qur'an, dengan tentunya melibatkan orang tua dalam penilaian melalui angket yang harus diisi orang tua secara berkala.”

Untuk memperkuat hasil, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswi NF, yang ada di kelas Tahfiz SMA Swasta Budi Agung Medan. Dilihat dari faktor pendukungnya bahwa dari pernyataan NF dia merupakan salah satu siswi yang masuk ke dalam program Tahfiz karena atas dasar keinginan sendiri, walaupun begitu ia tidak menutup bahwa tidak sedikit siswa-siswi yang masuk dalam program Tahfiz karena dorongan dari keluarga ataupun orang lain. Dalam menghafal al-Qur'an juga bukan hal yang mudah menurutnya, selalu saja ada kesulitan, seperti yang dikatakan oleh NF “bahwa menghafal al-Qur'an itu cukup sulit, terkadang saking sulitnya kita menjadi malas untuk muraja'ah, ditambah lagi kita juga seorang pelajar, punya tugas yang lain yang membuat kita susah untuk fokus, sehingga ketika terdapat ayat yang sulit untuk dihafal, walaupun sudah diulang berkali-kali tetapi masih sulit untuk dapat hafal, maka dari itu solusi yang saya pribadi lakukan adalah tetap optimis dan berprasangka baik kepada Allah serta percaya bahwa Allah akan memudahkan niat kita untuk menghafal al-Qur'an, karena sesuai dengan hadis Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

أنا عند ظنِّ عبدي بي

Artinya: “Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku...” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675].

Selain memotivasi diri sendiri, sekolah juga membantu kami dengan terus memberikan motivasi-motivasi yang dapat membangkitkan semangat kami dalam menghafal, dan pihak sekolah juga melakukan kegiatan seperti safar, mentadaburi alam, sehingga memberikan kami suasana-suasana menghafal yang baru, dan ini juga membantu kami menghilangkan rasa jenuh serta bosan.”

Menurut NF “menghafal al-Qur’an sebenarnya bisa mengubah karakter seseorang menjadi lebih baik lagi, karena al-Qur’an sendiri merupakan sifatnya Rasulullah dan kita yang benar-benar mengaku sebagai umatnya pasti ingin mencontoh teladan yang baik yaitu Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Akan tetapi menurutnya, menghafal al-Qur’an tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk membentuk karakter religius seseorang, semua tergantung individu masing-masing, karena terkadang tidak semua penghafal al-Qur’an itu mendalami maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja menghafal al-Qur’an untuk sebagian orang itu hanya sekedar lisan, atau kewajiban atau bahkan paksaan atau perintah dari orang tua, sehingga ayat-ayat yang dihafalkan itu tidak meresap ke dalam diri si penghafal. ini dapat dilihat dari fakta yang ada, ternyata masih banyak siswa yang sudah menghafal al-Qur’an yang masih mau pacaran, padahal kemungkinan besar mereka tahu hukumnya dengan jelas, bahwa pacaran itu adalah perbuatan yang dilarang bahkan di haramkan dalam Islam.

NF juga mengatakan bahwa teman-temannya sesama penghafal di SMA Swasta Budi Agung, sudah cukup memiliki karakter religius yang baik dibandingkan siswa lainnya, dilihat dari segi penampilan bahwa apa yang mereka pakai di sekolah yaitu menutup aurat dengan pakaian yang jauh lebih baik juga diterapkan di rumah, dan dari segi bahasa juga yang jauh lebih sopan dan terkontrol”.

Mengutip pendapat dari Thontowi (2005: 2) mengutip Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan ada lima aspek religius diantaranya:

- a. Aspek Iman, merupakan aspek yang berhubungan dengan keyakinan serta aspek yang menyangkut keyakinan dan keterkaitan antar manusia dengan Allah, Malaikat-malaikat, para Nabi dan lain sebagainya.
- b. Aspek Islam, aspek ini merupakan aspek yang menyangkut dalam pelaksanaan ibadah yang telah ditentukan, contohnya seperti melaksanakan salat, berpuasa dan menunaikan zakat.
- c. Aspek Ihsan, aspek ini adalah aspek religius yang terkait dengan pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah Azza Wa Jalla dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.
- d. Aspek Ilmu, adalah aspek yang berkaitan dengan pengetahuan atau ilmu seseorang mengenai ajaran-ajaran Agama, semisalnya dengan mendalami ilmu Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek Amal, aspek yang berkaitan dengan perbuatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, contohnya saling membantu, membela yang tidak mampu, bekerja sama dan lain sebagainya.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, maka dapat penulis analisa bahwa seluruh orang-orang yang berkaitan dalam program tahfizul Qur'an di SMA Swasta Budi Agung ini sudah berusaha melakukan yang terbaik dalam membentuk karakter religius siswanya. Salah satunya dengan terus mengembangkan program tahfizul Qur'an di sekolah, walau demikian semua bergantung pada individu siswa masing-masing, dalam artian dengan semua upaya yang dilakukan belum tentu dapat membentuk karakter religius siswa sesuai yang diharapkan. Akan tetapi dapat dipastikan sejauh ini karakter religius yang terlihat dalam diri peserta didik yang belajar dan menghafal al-Qur'an jauh lebih baik dibanding siswa yang lainnya.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa melalui peran pendidikan di SMA Swasta Budi Agung Medan dalam membentuk karakter religius siswanya dengan pelaksanaan program Tahfizul Qur'an ini terbilang cukup berhasil, dengan program Tahfizul Qur'an ini, baik secara sadar maupun tidak ternyata sudah memiliki pengaruh yang cukup penting dalam membentuk karakter religius siswa, dapat dilihat dari karakter religius siswa SMA Swasta Budi Agung Medan yang mengikuti program Tahfizul Qur'an ini mulai terbentuk dengan baik, beberapa karakter religius yang terlihat di antaranya ialah, dari segi berpakaian, lebih tertutup auratnya, lebih rapi, dan lebih bersih, dari segi beribadah, sudah banyak siswa yang terlihat menyempatkan waktu istirahatnya untuk melakukan salat duha di musala yang disediakan, dari segi berbicara dan sopan santun, lebih terkontrol bahasanya, sehingga nyaman didengar dan tidak menyakiti hati sesama, dari segi kedisiplinan, tidak banyak ditemukan dari siswa yang mengikuti program Tahfiz yang sering datang terlambat ke sekolah.

Hal ini juga membuktikan hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya, maka dari itu penting untuk kita belajar, mengajarkan dan menghafalkan al-Qur'an serta memahami dan mengaplikasikan maknanya ke dalam kehidupan sehari-hari agar tertanam kepribadian dan karakter religius yang baik pada diri terutama para pelajar sebagai generasi penerus bangsa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, dan Hidayatullah Hidayatullah. 2016. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar." *Jurnal Ushuluddin* 24(1):91. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Amaliya Nasucha, Juli, dan Rina. 2021. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3(02):9. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.144>
- Arifuddin, Usman Syahrudin, Muzakkir H. 2022. "Pelaksanaan Progam Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng." XI:263–75. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.31627>.
- Endi Supriadi, M. Ag. 2022. *Karakter Religius dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Upaya Menangani Dampak Negatif Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Terhadap Perilaku Remaja (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an)*. Sumatera Barat: LPP Balai Insan Cendekia.
- F. Nurjanah, R. Triwoelandari, dan M.K. Nawawi. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3(2):178–81. <https://doi.org/10.23969/jp.v3i2.1393>
- Fathah, M. Utsman Arif. 2021. "Metode Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Smp Mbs Bumiayu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20(2):188. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v20i2.4750>
- Firdausi, A. Al. 2021. "Implementasi program tahfidzul qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun."
- Fuadah Nur. 2011. "Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal." *Jurnal Psikologi* 9(1):29. Retrieved from <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1490>
- Hanifiyah, F., & Hidayah, A. R. 2022. "Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid-19." 9(1):1–10. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i1.17232>
- Hendrawati, Wiwik, Rosidi Rosidi, dan Sumar Sumar. 2020. "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1(1):1–8. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1272>
- Heri Rahmatsyah Putra, dan Fadhlur Rahman Armi. 2022. "Komunikasi Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Siswa." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13(2):136–47. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.634>
- Iryani, Eva. 2017. "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan" *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17(3):66. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>
- L Romziana, dkk. 2021. "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, Murajaah & Tasmi' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5(1):161–67. <https://doi.org/10.23969/jp.v3i2.1393>
- Rachmat, A. F. 2022. "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Qur'Ani Di Smp Islam Terpadu Subulul Huda Kembangawit Kebonsari

- Madiun.” Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/20228>
- Sandu Siyoto, Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. diedit oleh Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Shobirin, Muhammad. 2018. “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami.” *Quality* 6(1):19. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Sugiyono, Prof. Dr. 2022. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. kelima. diedit oleh S. E. Sofia Yustriani Suryandari. ALFABETA.CV.
- Usiono., Dkk. 2020. *Desain Pendidikan Krakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Wibowo Joko. 2018. “Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Memperkuat Mental Remaja Dengan Karakter Islami.” *Perada* 1(2):152. <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.16>